

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan fondasi utama pembangunan bangsa, karena melalui proses pendidikan yang berkualitas suatu negara mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan global. (Ananiadou, n.d.) Dalam perspektif penelitian pendidikan kontemporer, proses pembelajaran dipandang sebagai inti dari keseluruhan sistem pendidikan karena secara langsung menentukan kualitas perkembangan peserta didik. Pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengembangan keterampilan, sikap, kreativitas, dan karakter yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi ajar, melainkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara terencana dan sistematis. (Leoni, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan inti kegiatan pendidikan yang berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia masa depan. Oleh karena itu, penerapan manajemen pembelajaran menjadi aspek krusial agar tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan selaras dengan kebutuhan peserta didik (Kesi & Dewi, 2022).

Penelitian terbaru oleh (Suryani, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran efektif harus dirancang melalui tahapan sistematis agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara optimal. Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial (Wijaya, 2025) menekankan bahwa interaksi sosial, lingkungan belajar, serta peran pendidik sebagai fasilitator merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini menunjukan bahwa manajemen pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan seluruh komponen pembelajaran agar berjalan secara efisien dan bermakna. Di era transformasi pendidikan saat ini, manajemen pembelajaran yang adaptif dan kontekstual menjadi

semakin penting, terutama ketika pendidikan dituntut responsif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik (Hanif et al., 2024).

Dalam bidang pendidikan musik, paduan suara merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan vokal, tetapi juga membangun pemahaman musikal, disiplin, kerja sama, serta apresiasi seni. (Hoffman, 2016, Durrant, 2017). Pembelajaran paduan suara menuntut keterlibatan kolektif yang tinggi, sehingga pengelolaan pembelajaran yang baik menjadi faktor penentu kualitas proses dan hasil musikal. (Westermeyer, 1998) menegaskan bahwa dalam pendidikan musik, khususnya paduan suara, manajemen pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan kualitas performa, dan perkembangan musikal anggota kelompok.

Dalam kehidupan gereja, khususnya pada Gereja Protestan seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), paduan suara memiliki fungsi yang strategis sebagai bagian dari pelayanan (*ministerium*) dalam ibadah. Paduan suara tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga bertanggung jawab memimpin jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan. Kualitas pembelajaran paduan suara secara langsung mempengaruhi kualitas pelayanan musik dalam ibadah, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai kegiatan rutin semata, melainkan harus dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

HKBP Ressort Kapuk, sebagai salah satu ressort di wilayah DKI Jakarta, memiliki berbagai bentuk pelayanan musik, salah satunya adalah Paduan Suara Pria Ebenezer. Paduan suara ini merupakan kelompok pelayanan musik yang aktif dan memiliki karakteristik khusus, baik dari segi komposisi, repertoar, warna suara, maupun praktik musikal. Berdasarkan hasil praobservasi, Paduan Suara Pria Ebenezer melayani ibadah secara berkala dengan membawakan satu hingga dua lagu, menggunakan repertoar multibahasa (Indonesia, Batak, dan Inggris) yang diaransemen ulang, serta dilaksanakan tanpa alat bantu nada atau iringan musik (acapela). Kondisi tersebut menuntut kemampuan musikal, kepekaan mendengar, serta kerja sama yang solid antaranggotanya dalam bernyanyi tanpa iringan, sehingga memerlukan pengelolaan pembelajaran yang terencana dan sistematis.

Namun, dalam praktik pembelajaran Paduan Suara Pria Ebenezer masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, antara lain belum tersusunnya dokumen perencanaan latihan secara formal (Silabus dan RPP), adanya perbedaan kemampuan teknik vokal antaranggota, serta proses evaluasi pembelajaran yang masih disampaikan secara lisan tanpa menggunakan instrumen evaluasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran paduan suara di gereja dengan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran ideal, yang berpotensi menghambat peningkatan kualitas musikal dan keberlanjutan pembinaan anggota paduan suara sehingga tidak berkembang secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara sistematis praktik pembelajaran paduan suara gereja dari perspektif manajemen pembelajaran, khususnya pada konteks paduan suara pria yang berfungsi sebagai sarana pendidikan musik nonformal dan pelayanan ibadah. Penelitian ini menjadi penting karena pembelajaran paduan suara gereja selama ini lebih banyak dikaji dari aspek musikal atau spiritual, sementara aspek manajerial pembelajaran masih relatif terbatas.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan pada proses pembelajaran paduan suara pria dalam pelayanan gereja HKBP Ressort Kapuk secara komprehensif, melalui fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks acapela tanpa dukunga alat bantu nada. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dari (Lahagu & Kristanto, 2022) yang menitikberatkan pada dimensi musikal atau spiritual. Sementara penelitian ini memposisikan paduan suara pria gereja sebagai praktik pendidikan musik nonformal yang dikelola melalui pendekatan manajemen pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran paduan suara gereja yang lebih terstruktur, profesional, dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah ini adalah Pembelajaran Paduan Suara Pria Ebenezer di Gereja HKBP Ressort Kapuk ditinjau dari Manajemen Pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana proses pembelajaran Paduan Suara Pria Ebenezer di Gereja HKBP Ressort Kapuk?

1.3.2 Bagaimana penerapan manajemen pembelajaran dalam kegiatan latihan paduan suara tersebut?

1.3.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Paduan Suara Pria Ebenezer?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran Paduan Suara Pria Ebenezer di Gereja HKBP Ressort Kapuk.

1.4.2 Mendeskripsikan penerapan manajemen pembelajaran dalam latihan paduan suara.

1.4.3 Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran paduan suara tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

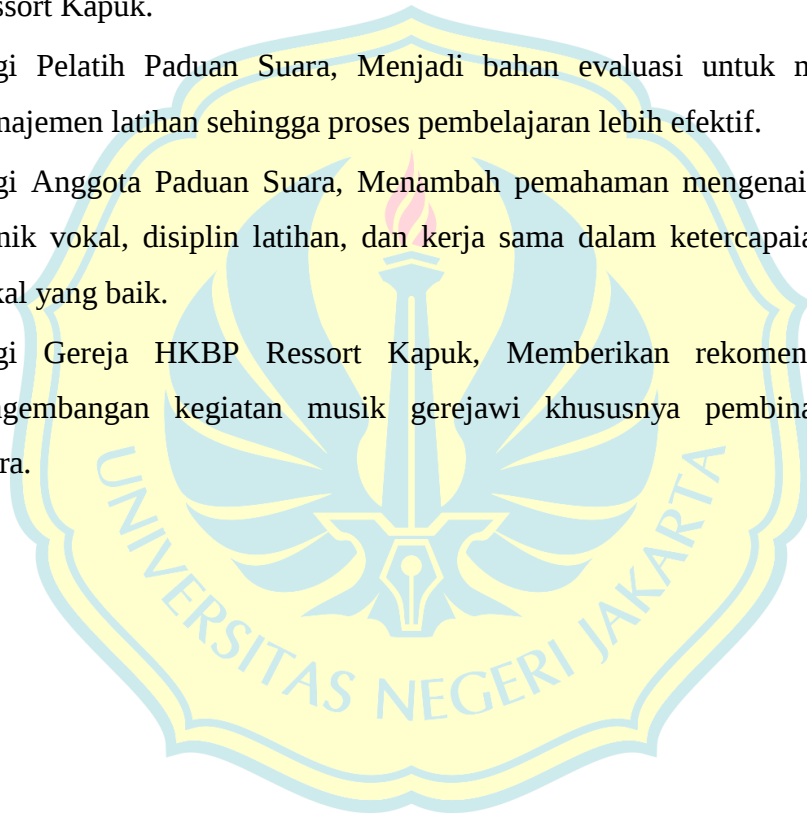
1.5.1 Manfaat Teoretis

1.5.1.1 Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan musik, khususnya paduan suara gerejawi.

1.5.1.2 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen pembelajaran dalam kelompok vokal atau paduan suara pria.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi Peneliti, Menjadi pengalaman dan kajian akademik mengenai penerapan manajemen pembelajaran dalam konteks komunitas music gereja.
- 1.5.2.2 Bagi Program Studi Pendidikan Musik, Akademisi dapat mengetahui proses manajemen pembelajaran pada paduan suara pria Ebenezer di gereja HKBP Ressort Kapuk.
- 1.5.2.3 Bagi Pelatih Paduan Suara, Menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki manajemen latihan sehingga proses pembelajaran lebih efektif.
- 1.5.2.4 Bagi Anggota Paduan Suara, Menambah pemahaman mengenai pentingnya teknik vokal, disiplin latihan, dan kerja sama dalam ketercapaian performa vokal yang baik.
- 1.5.2.5 Bagi Gereja HKBP Ressort Kapuk, Memberikan rekomendasi dalam pengembangan kegiatan musik gerejawi khususnya pembinaan paduan suara.



Intelligentia - Dignitas